

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi para investor atau calon investor, laporan keuangan merupakan alat untuk meyakinkan mereka dalam berinvestasi. Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai alat ukur para investor untuk menilai bagaimana perusahaan tersebut bisa berjalan dan berkembang. Hasil analisis laporan keuangan dapat dijadikan gambaran manajemen perusahaan serta bagaimana sistem perusahaan berjalan. Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang. Selain bagi investor, dengan adanya laporan keuangan bisa untuk instropeksi kinerja karena bisa terlihat apa saja kekurangan yang ada atau sebaliknya kelebihan apa saja yang telah dilakukan. Dengan interospeksi, semua pihak perusahaan bisa berhati- hati dalam memakai dana perusahaan agar profit bisa bertambah.

Kehadiran laporan keuangan memberi peluang yang lebih besar untuk mengembangkan perusahaan karena banyak pihak yang akan tertarik untuk bekerja sama. Dengan melihat laporan keuangan maka siapapun bisa tahu apa yang harus dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang memadai pasti membuat semua pihak internal perusahaan tidak perlu berpikir keras untuk mendapatkan investor, cukup mengembangkan yang sudah ada dengan menambah relasi perusahaan. Untuk itu pentingnya kualitas laba untuk memacu menilai perusahaan sangat diperhatikan.

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan, apabila tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan, maka kualitasnya menurun karena dapat menyesatkan pihak pengguna laporan terutama pihak eksternal. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya. Bagi investor dan analis, laba pendapatan dan biaya perusahaan menjadi suatu ukuran kinerja perusahaan dan sebagai komponen alat analisis keuangan pada periode tersebut.

Menurut Givoly¹, kualitas laba diukur menggunakan presistensi akrual, konservatisme dan *timelines*. Penerapan IFRS dikatakan lebih berorientasi pada pasar modal, karena IFRS lebih relevan pada investor dan lebih komprehensif dalam kepatuhan pengungkapannya dibandingkan dengan standar lokal.² Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham dan pengadilan pemerintah. Sementara Ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan merupakan faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Nilai ketepatan waktuan

¹ Dan Givoly, Carla K. Hayn Sharon P Katz, Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality, *Jurnal: The Accounting Review*, vol 85, No 1, hal 195–225.

² Dita Prama Dewati, Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal : STIE Perbanas Surabaya*, Vol 3 No 2, 2016

penyampaian laporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan.

Indonesia merupakan salah satu negara anggota G-20 yang menerapkan *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Adopsi IFRS bertujuan untuk memenuhi tujuan dari penerapan IFRS yaitu dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Adanya IFRS ini mendorong pihak perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, sehingga menghasilkan kualitas laba yang tinggi pula.

IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan standar akuntansi internasional yang disusun oleh *International Accounting Standards Board (IASB)* yang awal terbentuknya bernama *International Accounting Standards Committee (IASC)*. IFRS (*International Financial Reporting Standards*) merupakan suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan.³

IFRS dalam laporan keuangan di Indonesia dilakukan dengan 2 tahap. Konvergensi tahap pertama dilakukan pada tahun 2012 dimana pada umumnya berlaku per 1 Juni 2012 telah mengacu pada IFRS per 1 Januari 2009. Sedangkan tahap kedua, dalam rangka mengikuti perkembangan standar akuntansi global yang sangat progresif dilakukan pada tahun 2013 dan 2014 yang efektif berlaku per 1 Januari 2015.⁴

³ Hamidah, *Kritik atas Adopsi IFRS: Perspektif Ekologi Akuntansi*, (Malang: Paneleh, 2019), hal 165

⁴ www.iaiglobal.or.id, diakses pada 20 April 2020, Pukul: 12.34

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) mencanangkan IFRS mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2012 secara keseluruhan atau *full adoption*. Dengan adanya konvergensi IFRS di Indonesia, pengukuran atau penilaian, baik aset maupun liabilitas akan menyediakan opsi penilaian dengan *fair value* atau nilai wajar yang lebih luas untuk beberapa item. Penggunaan nilai wajar bertujuan meningkatkan relevansi informasi akuntansi karena menunjukkan nilai terkini. Konsep ini bertentangan dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*). Sehingga, konsep konservatisme yang sebelumnya berlaku pada SAK yang mengacu pada US GAAP berkurang tingkat penerapannya.

Perusahaan manufaktur yang *go public* (emiten) di sektor makanan dan minuman memiliki jumlah yang paling banyak diantara sub sektor lainnya. Tercatat, hingga saat ini terdapat dua puluh enam nama yang mewarnai papan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni;

Tabel 1.1
Emiten Sub Sektor Makanan dan Minnuman

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah Tbk
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	STTP	Siantar Top Tbk
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading

Sumber: www.sahamok.com⁵

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat yang sangat konsumtif terhadap bahan makanan dan minuman instan. Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan manufaktur yaitu industri pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan sub sektor

⁵<https://www.sahamok.net/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-makanan-minuman/>, diakses pada: 26 Oktober 2020, pukul 13.00

makanan dan minuman identik dengan pabrik yang menggunakan tenaga mesin, peralatan teknologi, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Namun demikian, persaingan antar perusahaan sudah tidak bisa lagi di hindari. Banyaknya produk sejenis dengan banyak pilihan cita rasa membuat masyarakat harus lebih selektif dalam memilih produk makanan dan minuman instan. Hal ini membuat nilai saham seringkali mengalami fluktuasi naik turun yang diakibatkan persaingan antar perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel independen sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Sedangkan kualitas laba digunakan sebagai variabel dependennya yang akan dihitung dengan menggunakan persistensi laba, konservatisme dan *timelines*. Sehingga penelitian ini dapat melihat penerapan IFRS di Indonesia yang masih dilakukan pembaruan sampai saat ini. Dalam penelitian ini juga menambah tahun penelitian dengan periode terkini karena sebuah perusahaan publik dalam memahami dan menerapkan IFRS memerlukan waktu yang tidak sebentar agar dalam penerapannya bisa berjalan dengan baik dan menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi International Financial Reporting Standards kedalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah penerapan IFRS kedalam PSAK yang mempengaruhi perubahan kualitas informasi laba perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut:

1. Adanya konvergensi IFRS di Indonesia, menyebabkan perubahan pengukuran atau penilaian, baik aset maupun liabilitas akan menyediakan opsi penilaian dengan *fair value* atau nilai wajar yang lebih luas untuk beberapa item laporan keuangan.
2. Penggunaan nilai wajar dalam meningkatkan relevansi informasi akuntansi bertentangan dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*). Sehingga, konsep konservatisme yang sebelumnya berlaku pada SAK yang mengacu pada US GAAP berkurang tingkat penerapannya.
3. Penerapan IFRS dalam laporan keuangan mengakibatkan relevansi nilai menjadi lebih tinggi, pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu dan tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah dibandingkan pada penerapan akuntansi berdasarkan GAAP.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan presistensi laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan konservatisme laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan *timelines* sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana analisis studi empiris perbedaan kualitas laba berbasis presistensi laba, konservatisme laba dan *timeliness* sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji perbedaan signifikan presistensi laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji perbedaan signifikan konservatisme laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Untuk menguji perbedaan signifikan *timelines* sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menganalisis bukti empiris perbedaan kualitas laba berbasis persistensi laba, konservatisme laba dan *timeliness* sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai perbedaan kualitas informasi akuntansi dilihat dari tingkat kualitas laba yang diukur menggunakan persistensi laba, konservatisme laba, dan *timelines* sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

2. Secara Praktis

a. Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan bagi investor, kreditor dan pihak eksternal lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat mengenai laporan keuangan. Serta untuk membantu mengidentifikasi reaksi pasar modal terhadap penetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri bagi investor dalam

berinvestasi dalam pasar Indonesia jika perusahaan telah menerapkan IFRS dilaporan keuangannya.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran serta masukan bagi perusahaan sebagai tambahan informasi perusahaan dalam menilai kualitas laporan keuangan serta dapat memberikan informasi mengenai dampak penerapan IFRS terhadap kualitas laba menggunakan sisi persistensi laba, konservatisme laba dan *timeline*.

c. Akademisi

Diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian atau studi yang berkaitan dengan adopsi IFRS dan kualitas informasi akuntansi.

d. Bagi Penulis

Bagi penulis, dapat memberikan bukti empiris tentang bagaimana pengaruh kualitas laba yang diukur menggunakan presistensi laba, konservatisme laba dan *timeliness* terhadap penetapan penetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis lebih lanjut dalam bidang yang sama.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Peneliti

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti dan lokasi penelitian sehingga tidak menyinggung dari tujuan yang di kehendaki. Penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan sebelum dan sesudah pengabdopsian IFRS dimana faktor itu meliputi perbandingan antara persistensi laba, konservatisme, dan *timelines*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Variabel dependen yaitu kualitas laba (persistensi laba, konservatisme dan *timelines*) dan variabel independen yaitu adopsi IFRS (sebelum dan sesudah).

2. Keterbatasan Peneliti

Karena penelitian berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan menilai pengaruh adopsi IFRS, maka penelitian ini hanya mengambil tiga perusahaan yang telah lama terdaftar pada emiten di BEI sebelum tahun 2009.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. IFRS (*International Financial Reporting Standard*): standar akuntansi internasional yang disusun oleh *International Accounting*

Standards Board (IASB) yang awal terbentuknya bernama *International Accounting Standards Committee (IASC)*. *IFRS (International Financial Reporting Standards)* merupakan suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan.⁶

- b. PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan): merupakan pedoman dalam melakukan praktek akuntansi dimana uraian materi di dalamnya mencakup hampir semua aspek yang berkaitan dengan akuntansi, yang dalam penyusunannya melibatkan sekumpulan orang dengan kemampuan dalam bidang akuntansi yang tergabung dalam suatu lembaga yang dinamakan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) / Dengan kata lain, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah buku petunjuk bagi pelaku akuntansi yang berisi pedoman tentang segala hal yang ada hubungannya dengan akuntansi.⁷
- c. Kualitas Laba: merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang

⁶ Hamidah, *Kritik atas Adopsi IFRS: Perspektif Ekologi Akuntansi*, (Malang: Paneleh, 2019), hal 165

⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengenal Operasional Perbankan 2*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal 224

- merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang.⁸
- d. *Presistendi Laba*: Persistensi laba dapat digunakan mengukur kualitas laba yang didefinisikan sebagai perkiraan laba yang diharapkan pada masa mendatang (*expected future earning*) diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah *informative* terhadap laba masa depan ekspaktasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham.⁹
- e. *Konservatisme Laba*: Konservatisme sebagai alat ukur kualitas laba yang didefinisikan tendensi yang dimiliki seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba dibandingkan mengakui rugi.¹⁰
- f. *Timelines*: Ketepatan waktu merupakan sebagai faktor kualitas laba (*timelines*) dapat didefinisikan sebagai tersedianya informasi pada saat yang dibutuhkan oleh pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk dapat mempengaruhi keputusan.

⁸ Sri Sulistiyanto, *Manajemen Laba*, Jakarta: Grasindo, 2017, hal 25-27

⁹ Zulfahridar, Analisis Komparasi Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, *Jurnal: FEKON*, Vol. 2 No 2 Oktober 2015

¹⁰ Ika Prayanthi dan Lyvn Henry Pantow, Konvergensi IFRS dan Tingkat Konservatisme Indonesia, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, p-ISSN 2302-514X e-ISSN 2303-1018, Vol. 13, No. 2, Juli 2018, hal 94

2. Secara Operasional

Definisi operasional merupakan definisi secara praktek, *rill*, secara nyata dalam lingkup objek penelitian/objek yang akan diteliti. Dari penelitian yang berjudul “Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” adalah untuk menguji seberapa signifikan adopsi IFRS kedalam PSAK dalam mempengaruhi kualitas laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel independen sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Sedangkan kualitas laba digunakan sebagai variabel dependennya yang akan dihitung dengan menggunakan persistensi laba, konservatisme dan *timelines*.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun menjadi enam bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan terkait Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis menguraikan terkait penjabaran teori kualitas laba dimana terdapat presistensi, konservatisme dan timelines. Serta penjelasan mengenai hubungan kualitas laba dengan IFRS. Pada bab ini menguraikan tentang: Penelitian terdahulu, Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan terkait tentang metode penelitian yang didalamnya memuat Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi, Sampel dan Sampling, Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan secara detail data atau hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis. Lebih detail lagi pemaparan tentang temuan penelitian, pemaparan data tersebut selanjutnya akan dibaca dengan sintesis antara teori dan data di bab V.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Dengan sistematika pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan pada bab I. Serta dalam bab V ini mendeskripsikan dan membaca data dengan perspektif teori yang disuguhkan pada bab II. Pembahasan yang berisi tentang seberapa besar perbedaan empiris signifikansi kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan, dan saran. Bagian akhir laporan penelitian ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keahlian tulisan dan daftar riwayat hidup peneliti.